

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni dan budaya. Perubahan yang terjadi secara terus menerus menuntut perbaikan sistem pendidikan kita termasuk perubahan kurikulum yang mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan-perubahan global.

Atas dasar mewujudkan masyarakat tersebut, maka perlu upaya peningkatan mutu pendidikan kita yang harus dilakukan secara menyeluruh yang dapat mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya (aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan seni). Dimana pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dengan penyelenggaraan dan peningkatan pola kegiatan belajar yang disesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di samping itu bahwa peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi pusat perhatian akibat dari tuntutan terhadap kualitas tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Bahkan kini diupayakan secara besar-besaran peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyempurnaan kurikulum, metode atau strategi mengajar serta kompetensi lulusan yang dijabarkan berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam

mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dari peserta didik diperlukan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik atau siswa. Kesenjangan yang masih ditemukan adalah bahwa hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih rendahnya kualitas belajar siswa dapat diketahui dari indikator kualitas proses dan hasil belajar. Kualitas proses pembelajaran dapat diamati dari bagaimana aktivitas siswa, interaksi guru-siswa, interaksi antar siswa, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan kualitas hasil belajar dapat diamati dari prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989) yang mengatakan bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil akan tetapi berorientasi juga pada proses, dengan harapan makin tinggi hasil yang akan dicapai. Artinya bahwa proses harus benar-benar diperhatikan, terutama penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar.

Ketepatan suatu model pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari karakteristik kelompok belajar. Karakteristik kelompok perlu diidentifikasi seperti yang dinyatakan oleh Dick and Carey (2005) bahwa kehati-hatian dalam menganalisis pembelajar akan menyediakan dua jenis tambahan informasi yang berpengaruh dalam mendesain pembelajaran. Pertama adalah heterogenitas dari target populasi adalah variabel yang sangat penting. Dengan jelas, menemukan cara untuk mengakomodasi variasi adalah penting. Jenis kedua adalah *overall impression* atau kemampuan interaksi.

Winkel (1996) menyebutkan aspek atau faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa yaitu faktor internal seperti kemampuan belajar, gaya belajar, daya fantasi, hasrat, motivasi, konsentrasi, perasaan, sikap, minat dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal mencakup pribadi guru, keadaan sekolah sebagai institusi, struktur jaringan hubungan sosial (misalnya interaksi guru siswa) dan faktor situasional (sosial politik, sosial ekonomi, iklim- musim). Faktor-faktor tersebut merupakan hal-hal yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Dari penjelasan di atas maka strategi, metode ataupun model pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal karena mencakup hubungan sosial (interaksi antara guru dan siswa).

Menurut Erikson yang dikutip oleh Sikun Pribadi (1981) bahwa pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa datang ditentukan oleh (1) rasa aman, (2) rasa otonomi, (3) rasa inisiatif. Rasa aman ini merupakan periode perkembangan pertama dalam perkembangan anak. Perasaan aman ini perlu diciptakan, sehingga anak merasakan hidupnya aman dalam kehidupan keluarga. Rasa aman yang tertanam ini akan menimbulkan dari dalam diri anak suatu kepercayaan pada diri sendiri. Anak yang gagal mengembangkan rasa percaya diri ini akan menimbulkan suatu kegelisahan hidup, ia merasa tidak disayangi, dan tidak mampu menyayangi.

Fase perkembangan yang kedua adalah rasa otonomi (*sense of autonomy*) yang terjadi pada waktu anak berumur 2 sampai 3 tahun. Orang tua harus membimbing anak dengan bijaksana agar anak dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah pribadi yang berharga, yang dapat berdiri sendiri dan dengan caranya sendiri ia dapat memecahkan persoalan yang ia hadapi. Kegagalan pembentukan rasa otonomi, suatu sikap percaya pada diri sendiri dan dapat berdiri sendiri akan menyebabkan anak selalu tergantung hidupnya pada orang lain. Setelah ia memasuki bangku sekolah ia selalu harus dikawal oleh orang tuanya. Ia selalu tidak percaya diri sendiri untuk menghadapi persoalan yang dihadapi di sekolah.

Pada fase perkembangan ketiga disebut perkembangan rasa inisiatif (*sense of initiative*) yaitu pada umur 4 sampai 6 tahun. Anak harus dibiasakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam lingkungan keluarga. Sebab dengan dibiasakan menangani masalah hidupnya maka anak akan mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya dalam rangka menghadapi tantangan hidupnya. Jika orang tua selalu membantu dan bahkan melarang anaknya untuk mengerjakan sesuatu hal maka inisiatif dan daya kreasi anak akan lemah dan akan mempengaruhi hidup anak dalam belajar di sekolah <http://www.infoskripsi.com/Theory/Online-Teaching-Instructional-Design-Theories-Part-1.html>.

Rasa aman, rasa otonomi dan rasa inisiatif dibutuhkan anak dalam menjalani berbagai situasi dalam hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Secara khusus di sekolah rasa aman, otonomi dan inisiatif diperlukan pada saat mengikuti pelajaran. Rasa aman karena mereka bebas dalam memberikan pendapat dalam proses belajar, rasa otonomi dalam hal membuat dan mempertanggungjawabkan pendapatnya sendiri dan rasa inisiatif untuk memberi kesimpulan dalam proses

pembelajaran. Namun demikian ketiga fase tersebut membutuhkan kendali dan sumber tanggung jawab (*locus of control*) atas apa yang dilakukannya. Demikian hak anak (siswa) dalam proses pembelajaran biologi. Mereka berhak memberi pendapat, mempertahankan pendapat dan membuat atau menciptakan suatu kesimpulan atas pengamatan yang mereka lakukan namun tetap pada batasan atau kendali dari diri anak (siswa) itu sendiri. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap hasil belajar anak (siswa).

Rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari hasil belajar siswa pada ujian akhir sekolah (UAS) dan nilai raport siswa kelas VIII pada semester I dan II Tahun Ajaran 2006/2007 dan Tahun Ajaran 2007/2008. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa kelas VIII semester I dan II T.A 2006/2007 dan 2007/2008 SMP Negeri 3 Pangaribuan.

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata			
	T.A 2006/2007		T.A 2007/2008	
	Sem.I	Sem II	Sem I	Sem II
Pendidikan Kewarganegaraan	62	64	65	65
Bahasa dan Sastra Indonesia	64	68	63	70
Bahasa Inggris	61	62	60	65
Matematika	58	61	59	55
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	59	65	59	60
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	65	67	62	63

Sumber: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 3 Pangaribuan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA masih kurang memuaskan karena masih di bawah 70. Rendahnya hasil belajar tersebut diduga karena proses pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal artinya strategi, metode atau model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa di SMP Negeri 3 Pangaribuan.

Biologi atau saat ini dikatakan sebagai sains biologi merupakan salah satu pelajaran yang tergabung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Seperti

kelompok mata pelajaran IPA yang lain, pelajaran biologi mengutamakan kemampuan siswa untuk mengamati, mendeskripsikan dan menganalisis gejala-gejala alam sehingga menjadi sebuah struktur pengetahuan yang bersistem (Nasution, 1999). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajaran biologi sangat mementingkan pemahaman tentang konsep-konsep, fakta-fakta ilmiah, dan prosedur-prosedur. Semua pengetahuan terangkai dalam suatu sistem yang saling berhubungan.

Kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat tentang suatu objek yang dipelajari dalam pelajaran ini sangat perlu, mendeskripsikan objek yang dipelajari dengan kata-kata sendiri, mengamati lalu memberikan kesimpulan merupakan ciri yang paling khas dalam pelajaran biologi. Namun demikian kemampuan siswa dalam menghafal juga sangat penting karena penguasaan konsep dengan hafalan merupakan satu faktor yang membedakan pelajaran biologi ini dengan pelajaran IPA yang lainnya.

Bertolak dari pendapat dan informasi di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana proses penguasaan dan penerapan konsep oleh siswa pada pelajaran sains biologi dan dampaknya terhadap hasil belajar biologi. Selama ini model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sains biologi cenderung satu arah, dimana guru menjadi pusat informasi baik itu lisan maupun tulisan. Sehingga siswa kurang memahami konsep apalagi menguasainya karena ada pemikiran bahwa apa yang disampaikan oleh guru, itulah yang benar. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mencari, terlebih untuk menemukan konsep baru yang berhubungan dengan materi pelajaran yang mungkin meningkatkan pengetahuan siswa di luar yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran sejenis ini, guru kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan karakteristik siswa. Di samping itu, Merrill (1979) berpendapat bahwa karakteristik siswa merupakan kondisi pengajaran yang

harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan dan menetapkan strategi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut Gagne, Briggs dan Wager (1992) menyatakan agar hasil belajar mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, strategi dalam proses belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar artinya pengajaran akan semakin efektif bila strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh dalam proses belajar adalah *locus of control*.

Main dan Rowe (dalam Panjaitan 2006) mengemukakan bahwa *locus of control* adalah kondisi siswa yang menunjukkan tempat kendali dirinya dan merupakan salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi. Lebih lanjut Klausmeier (1985) mengklasifikasikan *locus of control* atas dua jenis yaitu *locus of control* internal dan eksternal. Siswa yang memiliki *locus of control* internal akan lebih aktif mempelajari berbagai sumber belajar yang relevan dengan soal-soal yang dihadapinya sehingga siswa tersebut akan memahami prosedur atau cara-cara penyelesaiannya. Sebaliknya siswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih yakin bahwa keberhasilan adalah karena ketebulan. Mereka cenderung lebih suka menunggu suatu keberhasilan tanpa melakukan suatu usaha sehingga tidak pernah ingin melatih diri menyelesaikan soal-soal jika tidak disuruh oleh guru atau orang tuanya. Oleh karena itu, *locus of control* ditempatkan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, antara lain: Apakah model pembelajaran di SMP telah efektif meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran yang digunakan di SMP, dalam mata pelajaran sains biologi dapat menarik minat belajar siswa? Apakah guru sains biologi di SMP telah menggunakan model yang bervariasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan? Apakah para guru sains biologi telah mampu membuat mata pelajaran sains biologi telah menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa? Apakah para guru sains biologi telah membedakan karakteristik siswanya? Apakah *locus of control* yang dimiliki siswa mempengaruhi hasil belajar sains biologi siswa SMP? Apakah para guru sains biologi mengetahui jenis *locus of control* siswa? Apakah strategi guru mengajar telah membangkitkan motivasi belajar siswa? Strategi pembelajaran apakah yang dapat menarik minat belajar sains biologi siswa SMP? Karakteristik siswa yang bagaimanakah yang efektif dalam pembelajaran mata pelajaran sains biologi? Bagaimana hasil pelajaran sains biologi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar? Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional? Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional? Apakah ada pengaruh *locus of control* siswa terhadap hasil belajar sains biologi? Apakah model pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar sains biologi? Apakah ada pengaruh model pembelajaran dengan *locus of control* siswa?

C. Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah sehubungan dengan hasil belajar sains biologi pada siswa SMP kelas VIII dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah model pembelajaran dan *locus of control* siswa. Dalam hal ini model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran siklus belajar dan model pembelajaran konvensional. *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Sedangkan hasil belajar dibatasi pada materi pokok bahasan Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan. Untuk ranah kognitif yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreativitas (C6). Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu model pembelajaran, model pembelajaran siklus belajar dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel moderatornya adalah karakteristik siswa yaitu *locus of control* internal dan eksternal dan variabel terikatnya adalah hasil belajar sains biologi siswa. Materi pembelajaran adalah Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan yang merupakan materi baru dan belum pernah dipelajari pada kelas sebelumnya atau semester sebelumnya.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran siklus belajar lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan *locus of control* siswa, dalam mempengaruhi hasil belajar sains biologi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran siklus belajar hasilnya lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan *locus of control* siswa, dalam mempengaruhi hasil belajar sains biologi siswa

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan, khususnya teori-teori tentang model pembelajaran siklus belajar, model pembelajaran konvensional, dan *locus of control* siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sains biologi. Juga diharapkan sebagai pedoman dan penunjang penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai: a) bahan pertimbangan bagi guru-guru mata pelajaran sains biologi SMP dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa; b) sebagai bahan pengetahuan bagi guru-guru SMP dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kontribusi *locus of control* siswa; c) sebagai bahan informasi keefektifan penggunaan model siklus belajar dalam pembelajaran; d) sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha mengoptimalkan kebijakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar sains biologi siswa SMP.